

PESANTREN, MADRASAH, SEKOLAH, DAN PANTI ASUHAN: POTRET LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MINORITAS MUSLIM

*Ismail Suardi Wekke; Siddin; Ibrahim Kasop
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong
E-mail: iswekke@gmail.com*

Abstract: Emeyodere boarding school is one of the Islamic educational institutions in the Muslim minority neighborhoods, Papua. The existence of boarding schools in the region of the majority is certainly bringing challenges in the form of a minimum figure of Islamic Scholar and teacher. To support the lack of it, the boarding school of Emeyodere trying to do improvements management sector of the boarding school where the leader of the boarding school was taken not from the circles among the public but rather Islamic Scholar around. So this boarding school not only preserve the specificity of the classic boarding school but also open to undertaking reforms. This study aims to explore the boarding school in areas of the minority with all the limitations of resources and the uniqueness of the management. The existence of boarding school it has uniqueness i.e. integrating of boarding schools, schools, Islamic school, Islamic boarding school, and orphanage. As other boarding school tradition, individual religious who personally presented with the seriousness of seeking religious knowledge, carry out the ritual of worship (*a' maalul yaumiyah*), and others. In addition, boarding school combines the orphanage into the boarding school as a representation of the social religious boarding Emeyodere.

Abstrak: Pesantren Emeyodere merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah lingkungan muslim minoritas, Papua. Keberadaan pesantren di wilayah mayoritas ini dengan tantangan

tersendiri, antara lain minimnya figur kiai dan guru. Untuk menopang kekurangan itu, pesantren Emeyodere berusaha melakukan pembenahan disektor manajemen pesantren yang mana pemimpin pesantren diambil bukan dari kalangan kiai tetapi melainkan kalangan masyarakat sekitar. Sehingga pesantren ini tidak hanya melestarikan kekhasan pesantren klasik tetapi juga terbuka untuk melakukan inovasi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesantren di wilayah minoritas dengan segala keterbatasan sumber daya dan keunikan menajerialnya. Keberadaan pesantren ini mempunyai keunikan yakni mengintegrasikan pondok pesantren, sekolah, madrasah, pesantren dan panti asuhan. Sebagaimana tradisi pesantren lainnya, keshalehan individu yang terepresentasikan dengan keseriusan mencari ilmu agama, melaksanakan ritual ibadah (*a'maalul yaumiyah*), dan lainnya. Selain itu, pesantren ini memadukan panti asuhan ke dalam pesantren sebagai upaya untuk membangun kepedulian sosial pesantren Emeyodere.

Keywords: Pesantren Eyemodere; Islamic Education; Muslim Minorities

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua¹ yang juga sebagai cikal bakal dari sistem pendidikan Islam khas yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam di Indonesia pada abad ke VII, tetapi keberadaan dan perkembangannya baru populer pada abad ke XVI. Sejak saat itu mulai tersebar lembaga-lembaga pendidikan yang mengatasnamakan pesantren yang di dalamnya mengajari perihal peribadatan (*a'maalul yaumiyah*) hingga pengetahuan agama Islam secara luas mulai di bidang fiqh, aqidah, tasawuf, hingga menjadi pusat penyiaran dakwah Islam.²

Pembangunan pesantren disinyalir untuk mengakomodir masyarakat belajar ilmu agama. Stimulus masyarakat menjadi urat nadi dalam eksistensi pesantren, pesantren tidak terprivatisasi melainkan milik dan untuk kepentingan masyarakat bersama. Maka dari itu, kiai yang dipercaya sebagai *stake holder*, mempunyai andil besar atas wujud kontribusi nyata bagi masyarakat. Begitu pula sebaliknya, peran masyarakat diharapkan dapat terus mendukung perkembangan pesantren. Sehingga dengan demikian, ada kesinambungan antara *stake holder* dan masyarakat untuk memikirkan kemajuan pesantren ke depannya.

Dalam persoalan kemajuan dan keberhasilan pesantren, beberapa faktor yang menjadi tolak ukur ialah kemampuan pesantren dalam melakukan pembaruan, menyikapi secara positif dinamisasi lingkungan,³ menyikapi arus modernisasi,⁴ dan menjaga kesinambungan dengan elemen-elemen pesantren melalui dinamisator (kiai),⁵ serta kemampuan untuk tetap mewarisi nilai utama pesantren dari zaman ke zaman.⁶ Adapun nilai-nilai modernitas pesantren juga disemai sebagai bagian dari pembaruan pesantren itu sendiri.⁷ Sementara, kehadiran tokoh kharismatik kiai mampu mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja, solidaritas dan keikhlasan.⁸ Selain faktor kepemimpinan kyai, perkembangan pondok pesantren tidak luput dari penerapan fungsi-fungsi manajemen pesantren. Manajemen yang baik memberikan dampak yang baik terhadap pesantren, begitu pula sebaliknya.

Kajian-kajian kepesantrenan selama ini hanya berkutat pada tatanan pesantren di daerah muslim mayoritas. Maka dari itu, artikel ini mencoba menganalisa pesantren dari perspektif daerah muslim minoritas, Papua. Adapun kendala yang dialami pesantren minoritas ialah terletak pada keterbatasan sumber daya (kyai dan pengajar pesantren). Keterbatasan tersebut menjadi tantangan bagi pesantren untuk tetap eksis, sebab itu, usaha untuk menopang keterbatasan sumber daya melalui pengelolaan pesantren lebih dititik beratkan pada persoalan manajerial. Keterbatasan tenaga kyai dalam

lingkungan lembaga pesantren menyebabkan penyelenggaraan pendidikan klasik melemah dan berbasis pada manajemen modern. Sehingga dengan demikian, kekuatan manajemen dan dorongan kelompok masyarakat menjadi alasan utama tetap berlangsungnya lembaga pesantren di daerah minoritas.⁹

Secara teoritis, manajemen merupakan konseptualisasi kajian antara dimensi perilaku, komponen sistem dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, yang akan berimplikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan lingkungannya. Perubahan dalam konteks ini bertujuan sebagai usaha penyesuaian diri dengan lingkungan supaya tujuan organisasi sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, pesantren di minoritas muslim melakukan adaptasi dengan lingkungan, termasuk pada persoalan identitas.¹⁰

Pesantren sebagai pendidikan yang diakui eksistensinya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan. Suatu sistem pendidikan dikatakan mampu menghadapi tantangan zaman yakni apabila telah mampu merespon kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuan yang sesuai kecenderungan, merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional. Di samping itu, sistem pendidikan akan diminati khalayak¹¹ apabila telah mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakat untuk memajukan kehidupan bersama.

SELAYANG PANDANG PESANTREN EMEYODERE

Pondok Pesantren Emeyodere merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di tanah Papua, yang tak lain sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana belajar agama Islam bagi warga di lingkungan Kota Sorong, Papua. Maka dari itu, artikel ini mencoba untuk mengidentifikasi program yang dikelola oleh Pondok Pesantren Emeyodere kemudian menganalisis pola penerapan manajemen dalam pengelolaan lembaga yang berada di wilayah muslim minoritas.

Pondok Pesantren Emeyodere Sorong yang ada saat ini merupakan cikal bakal dari Yayasan Emeyodere yang berdiri sejak tahun 2007 berdasarkan Akta Notaris nomor 60 tanggal 27 April 2007. Pada awal berdirinya, yayasan ini bergerak di bidang sosial dengan menyelenggarakan pendidikan non formal bagi anak-anak Muslim Kokoda. Pada saat itu proses belajar mengajar dilakukan di rumah-rumah warga yang tersebar di beberapa tempat di Kota Sorong. Selain rumah warga, masjid juga dijadikan pilihan sebagai tempat belajar bagi peserta didik.

Pada tahun 2009 Yayasan Emeyodere telah mendapatkan izin operasional untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Kementerian Agama memberikan bantuan pembelian lahan untuk pembangunan Lembaga Pendidikan Islam Emeyodere. Berawal dari pembangunan dua ruang belajar untuk Madrasah Ibtidaiyah dan satu ruang guru, secara bertahap kemudian dari waktu ke waktu semakin bertambah pembangunan ruang kelas belajar. Pada proses selanjutnya Yayasan Emeyodere membuka pendidikan lanjutan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Panti Asuhan berbasis pesantren.

Pondok Pesantren Emeyodere dibangun di area rawa-rawa dengan bangunan semi permanen. Bangunan ini terbuat dari papan dan berbentuk panggung berdiri di antara pepohonan bakau. Ketika air pasang maka bangunan ini seperti sedang berada di atas air. Bangunan lain adalah asrama panti asuhan, sementara Masjid masih dalam tahap pembangunan. Upaya pengembangan sarana dan prasarana terus dilakukan sebagai upaya untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi warga Kokoda. Kesempatan itu tidak

hanyadirasakan dan dimaksimalkan oleh masyarakat muslim yang berada di kota Sorong saja, tapi melainkan seluruh masyarakat muslim di tanah Papua mempunyai kesempatan yang sama dalam rangka belajar dan mendalami keislaman.

MANAJEMEN PESANTREN EMEYODERE

Pondok Pesantren Emeyodere sebagai Lembaga Pendidikan Islam Terpadu menyelenggarakan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan formal dan non formal. Lembaga formal sepertihalnya sekolah dan madrasah. Sementara lembaga pendidikan non formal meliputi pesantren. Lembaga Pendidikan yang terintegrasi dalam satu kesatuan terdiri dari sekolah, madrasah, panti asuhan dan pondok pesantren. Dibutuhkan kemampuan manajemen dalam hal pengelolaan lembaga supaya tujuan Negara dalam mencedaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Pembelajaran kedisiplinan kepada para siswa dan santri menjadi program yang “wajib” untuk ditaati. Setiap siswa dan santri diwajibkan hadir di sekolah pada pukul 07:15 dan bagi yang tidak menaati aturan tersebut tentu akan mendapatkan sanksi yang berlaku. Setiap hari senin siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera dengan tujuan menanamkan pembelajaran tentang semangat bela negara, cinta tanah air dan penghargaan kepada jasa para pahlawan.

Pada bagian lain, dalam hal ibadah misalnya, maka pada waktu-waktu shalat semua santri dan berjamaah di musholah yang telah disediakan. Bagi para siswa yang menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan Islam Emeyodere dan tinggal diluar maka mereka hanya mengikuti shalat jamaah pada waktu shalat dhuhur. Sementara para siswa yang tinggal di panti asuhan, mereka wajib untuk shalat berjamaah di setiap waktu shalat di musholah.

Adapun kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan ini ialah mengintegrasikan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mata pelajaran keislaman. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah menggunakan Kurikulum 2013, sementara pada tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas Sembilan masih

menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun mata pelajaran keislaman yang merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan islam meliputi pelajaran Bahasa Arab, al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Siswa yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Mereka mendapatkan fasilitas sebagai anak panti asuhan dan sekaligus sebagai santri pondok pesantren. Dalam hal pengelolaan pondok pesantren dan panti asuhan maka pimpinan lembaga telah mengupayakan hal-hal yang berkaitan dengan penguatan lembaga. Ismail Agia (Pendiri dan Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Emeyodre) mengungkapkan, motivasi awal didirikannya lembaga pendidikan ini adalah keprihatinan kepada anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa Muslim Kokoda yang tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati pendidikan di sekolah karena mahal biaya pendidikan. Sehingga langkah awal yang dilakukan dalam upaya mendirikan lembaga ini adalah mendirikan panti asuhan untuk mengumpulkan anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa Muslim Kokoda lalu pada saat yang sama hadir pula sekolah dan madrasah untuk tempat mereka belajar. Pada tahapan selanjutnya lembaga ini kemudian diintegrasikan dalam satu kesatuan lembaga pendidikan yang terdiri dari sekolah, madrasah, panti asuhan dan pondok pesantren.

Para siswa yang menempati panti asuhan saat ini tidak sebatas disediakan untuk anak-anak Muslim Kokoda tetapi juga anak-anak muslim dari pelbagai suku dan etnis lain yang tidak mampu secara ekonomi menjadi warga panti asuhan. Para siswa yang menempati panti asuhan mengikuti pendidikan formal pada jam sekolah dan mendapatkan pendidikan pondok pesantren pada sore hingga malam hari. Materi yang disampaikan adalah pembinaan agama berupa ceramah agama, kajian Islam, Bahasa Arab, mengaji dan beberapa hal soal praktek ibadah.

Upaya untuk melakukan pembaharuan lembaga terus dilakukan. Dengan segala keterbatasan sumber daya dalam hal memberikan pendidikan yang baik bagi para santri, pihak pengelola

lembaga terus berupaya melakukan transformasi kearah yang lebih baik. Semua sarana dan prasarana penunjang pendidikan terus diadakan. Program pengelola lembaga berupaya pada tahun 2017 akan dibuka Madrasah Aliyah dan penambahan asrama panti asuhan dan pondok pesantren. Selain itu pembangunan masjid dan rumah tempat tinggal kiai juga akan rampung pada tahun yang sama. Pengelola akan mendatangkan kiai dan tenaga pengajar lainnya untuk memberikan materi-materi agama kepada para santri. Pengadaan infrastruktur berupa pembangunan masjid, menghadirkan kiai di sini dalam rangka untuk memenuhi unsur-unsur yang ada dalam pondok pesantren yakni pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Emeyodere, Ismail Agia mengungkapkan salah satu hal yang mendorong pendirian lembaga ini adalah untuk mewujudkan cita-cita leluhur beliau yang ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk menampung dan memberikan pendidikan kepada anak-anak Muslim Kokoda. Para pengelola menyampaikan bahwa hadirnya pendidikan akan mampu membentuk pola pikir dan mengubah perilaku. Keprihatinan kepada anak-anak Muslim Kokoda yang tidak mampu secara ekonomi untuk mendapatkan pendidikan yang layakmenjadi bahagian lain yang memotivasi berdirinya lembaga pendidikan ini.

Dalam hal kepemimpinan, pimpinan lembaga telah mendistribusikan pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing satuan kerja. Pimpinan lembaga sebagai sosok sentral yang menerima dan mengevaluasi laporan dari masing-masing satuan kerja. Satuan kerja lembaga pendidikan ini meliputi Ketua Yayasan, Kepala Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Pimpinan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan, Pengasuh Panti Asuhan Putra dan Putri. Pimpinan yayasan dalam hal pengembangan lembaga sangat memperhatikan setiap proses yang terjadi mulai proses belajar-mengajar antara guru dan siswa maupun keadaan di pondok

pesantren dan panti asuhan. Setiap saat dibangun komunikasi dengan para guru melalui rapat dewan guru dengan pimpinan lembaga untuk membahas kesinambungan pendidikan.

PESANTREN EMEYODERE & MASYARAKAT

Kegiatan hubungan masyarakat di lingkungan pendidikan pada prinsipnya harus sebagai rangkaian kegiatan sekolah dan madrasah untuk menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat atau pihak tertentu di luar sekolah dan madrasah agar mendukung ke arah penciptaan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Pengertian ini diterjemahkan sebagai suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat akan kebutuhan dan pelaksanaan pendidikan serta mendorong kerjasama untuk memajukan sekolah.

Berkaitan dengan hubungan masyarakat di Lembaga Pendidikan Islam Emeyodere cenderung kearah "pola tradisional" di mana komunikasi sekolah dan madrasah dengan orang tua atau masyarakat masih didominasi oleh komite madrasah. Peran orang tua dan wali belum terlihat maksimal terutama dalam memberikan masukan dan mengawasi perkembangan madrasah dan pondok secara aktif. Upaya pimpinan lembaga untuk mengundang tokoh-tokoh masyarakat guna bersama-sama mengevaluasi pelaksanaan program-program pondok maupun madrasah pada awal tahun pelajaran sudah merupakan suatu nilai lebih dari pelaksanaan manajemen humas di Pondok Pesantren Emeyodere. Semua ini tentunya dimaksudkan untuk lebih mendekatkan madrasah atau pondok dengan masyarakat sehingga program kegiatan pondok ataupun madrasah lebih berorientasi pada kepentingan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan manajemen humas di Pondok Pesantren Emeyodere terkesan sederhana dan belum maksimal sehingga dibutuhkan adanya inovasi baru untuk membuka komunikasi dua arah antara pondok dengan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dalam upaya mengharapkan

dukungan optimal masyarakat terhadap pondok atau madrasah. Selain itu, semakin tinggi prestise popularitas madrasah atau pondok maka akan berimplikasi pada rasa kepercayaan (*trust*), kepemilikan (*belong to*) dan dukungan (*support*) masyarakat semakin kuat terhadap madrasah atau pondok pesantren.

Apalagi pesantren Emeyodere mempunyai kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya. Kekhasan itu berupa pengintegrasian antara panti asuhan (*kesholehan sosial*), madrasah, sekolah dan pondok pesantren. Maka dari itu, manajemen pengelolaan pendidikan pesantren seperti ini memerlukan perhatian yang ekstra, mengingat cukup berbeda dengan kelembagaan pesantren lainnya.¹²

MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINORITAS MUSLIM

Artikel ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi sekadar hanya menjadi lembaga keagamaan semata. Tetapi melampaui semua itu, juga menjadi sarana mendinamisasi masyarakat. Sementara itu, artikel ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di masyarakat minoritas muslim mengalami pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing. Pesantren Emeyodere yang terletak di Kota Sorong, tidak lagi sekadar hanya mengelola madrasah dan pesantren saja, tetapi juga mengintegrasikan dengan panti asuhan. Warga belajar yang datang dari jauh, tidak hanya memerlukan asrama tetapi juga dukungan finansial. Maka, pesantren Emeyodere menjadikan panti asuhan untuk turut mendukung pengelolaan madrasah. Dalam tesis Steenbrink, pesantren juga mengelola madrasah dan sekolah.¹³ Temuan ini menegaskan bahwa dalam skala tertentu, terdapat lembaga tambahan yaitu panti asuhan.

Pesantren di minoritas muslim, menegaskan bahwa ada upaya-upaya untuk meningkatkan tata kelola. Mulai dari pengembangan kurikulum,¹⁴ pembelajaran bahasa Arab,¹⁵ sampai pada pemberdayaan masyarakat.¹⁶ Dimensi pendidikan Islam sesungguhnya mencakup banyak aspek. Mulai dari soal kehidupan

keseharian seperti olahraga¹⁷ sampai pada hubungan antar umat beragama.¹⁸ Cakupan yang luas itulah yang menjadi perhatian para pengelola lembaga pendidikan Islam. Sehingga, lembaga-lembaga yang ada tidak lagi hanya menjadi tempat belajar saja tetapi juga menjadi instrumen sosial secara luas.

Pendidikan Islam di wilayah minoritas muslim seperti Thailand dan Filipina menjadi lembaga alternatif bagi warga yang tidak mendapatkan pendidikan di sekolah negeri.¹⁹ Dengan demikian, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal. Sama halnya dengan keberadaan pesantren Emeyodere, menjadi sarana bagi warga Papua muslim untuk juga mengakses pendidikan. Selama ini, dengan jarak tempuh antar pulau dan juga tidak adanya sanak saudara yang ada di kota Sorong, maka dengan adanya pesantren Emeyodere yang menyediakan sarana tempat tinggal, mereka tetap dapat mengakses pendidikan formal.

Sementara itu, pendidikan Islam di Inggris,²⁰ Amerika²¹ dan Kanada²² menjadi pilihan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di Negara tersebut tidak menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Dengan demikian, prakarsa-prakarsa pendidikan Islam selalu menjadi bagian dari ikhtiar umat Islam. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren menjadi sarana untuk penguatan kapasitas. Sementara jika pendidikan Islam yang sudah ada tetapi tidak memenuhi keperluan yang ada, dilakukan transformasi sehingga menjadi sarana dalam menjawab kebutuhan umat. Masing-masing lembaga pendidikan Islam memiliki kecenderungan untuk menjadi bagian dari pelayanan umat,²³ sehingga setiap lembaga memiliki ciri khas tersendiri yang menyesuaikan keadaan lingkungan masing-masing.

Artikel ini menegaskan bahwa inovasi pendidikan Islam senantiasa seiring dengan pengembangan lembaga. Kalaupun ada kesamaan antara satu dengan yang lain adalah pada soal spirit untuk menyediakan sarana pendidikan. Sementara bentuk lembaga, layanan, dan juga model pengelolaan sepenuhnya tergantung pada kondisi masing-masing. Lembaga pendidikan Islam di minoritas

muslim seperti Papua Barat berusaha untuk melakukan transformasi kelembagaan dan juga menggunakan keperluan setempat sebagai dasar pengembangan. Sementara itu, keterbatasan tidak menjadi alasan, justru sebaliknya menjadi daya dukung untuk terus berusaha dalam penyediaan sarana pendidikan bagi umat.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang berkarakter khas. Kekhasan sebuah pesantren terletak pada elemen dasarnya yang meliputi pondok, masjid, pembelajaran kitab klasik, santri dan kiai. Sistem pendidikan yang digunakan pada pondok pesantren bersifat klasik, meski kemudian seiring perkembangan dunia pendidikan maka pondok pesantren mengalami proses pembaharuan. Lembaga pesantren kemudian menghadirkan pendidikan dengan sistem terpadu yaitu penggabungan antara pendidikan umum dan pendidikan keislaman. Peran lembaga Pesantren sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada setiap peserta didik sehingga melahirkan generasi yang potensial dan unggul.

Pondok Pesantren Emeyodere sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Kota Sorong hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakatan pentingnya pendidikan Islam dari semua kalangan, termasuk di dalamnya kaum dhuafa'. Pesantren Emeyodere terus melakukan upaya pengembangan lembaga mulai dari pembangunan sarana dan prasarana pendidikan berupa pembangunan infrastruktur sekolah, madrasah hingga panti asuhan. Jika kajian pesantren selama ini hanya berfokus pada wilayah muslim mayoritas dengan segala keunggulannya, maka Pesantren Emeyodere Kota Sorong sebagai salah satu Pondok Pesantren di wilayah Muslim minoritas hadir dengan tampilan berbeda. Pesantren Emeyodere Kota Sorong menyelenggarakan pendidikan Islam secara terpadu dan terintegrasi, yakni selain memadukan pendidikan umum dan

pendidikan keislaman juga menjadikan panti asuhan sebagai representasi kesholehan sosial dalam satu kesatuan yang integral.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Douglass, S.L., and M.A. Shaikh. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications." *Current Issues in Comparative Education* 7, no. 1 (2004).
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Halstead, M. "An Islamic Concept of Education." *Comparative Education* 40, no. 4 (2004).
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai Dan Perubahan Sosial, Terj. Umar Basalim Dan Andi Muarly Sunrawa*. Jakarta: P3M, 1987.
- Islam, S.S. "The Islamic Independence Movements in Patani of Thailand and Mindanao of the Philippines." *Asian Survey* 38, no. 5 (1998).
- Kay, T. "Daughters of Islam: Family Influences on Muslim Young Women's Participation in Sport." *International Review for the Sociology of Sport* 41, no. 3-4 (2006).
- Mastuhu, Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (July 2014).
- Niyozov, S., and N. Memon. "S., & Memon, N. (2011). Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1)." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011).

- Saadah, Mazroatus. "Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad Terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam Di Pondok Pesantren Tradisional." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (January 2012): 1–18.
- Saeed, A. "Towards Religious Tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 27, no. 79 (1999).
- Shihab, Alwi. *Pesantren Inklusif*. Bandung: Mizan, 2002.
- Steenbrink, K. A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. ttp.: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.
- Wekke, Ismail Suardi. "Antara Tradisionalisme Dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat." *TSAQOFAH* 11, no. 2 (2015).
- — —. "Pembelajaran Dan Identitas Muslim Minoritas." *Jurnal Ilmu Pendidikan Al-Rabwah* 6, no. 2 (2012).
- — —. "Pendidikan Bahasa Arab Dan Konstruksi Pembelajaran Modern Di Pesantren Minoritas Muslim Indonesia." presented at the Simposium Isu-Isu Sejarah dan Tamadun Islam (SISTI II) Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013.
- — —. "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016).
- — —. "Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat." *Jurnal Karsa* 22, no. 1 (2014).
- Yakin, Nurul. "Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Di Kota Mataram." *Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (June 2014).

ENDNOTE

¹Pesantren Giri Gresik merupakan pesantren pertama di Indonesia yang dikenalkan pertama kali oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim Gresik yang tak lain sebagai embrio pesantren-pesantren di Indonesia. Alwi Shihab, *Pesantren Inklusif* (Bandung: Mizan, 2002), 23.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011). Lihat juga Mazroatus Saadah, “Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad Terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam Di Pondok Pesantren Tradisional,” *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (January 2012): 1–12.

³Abd. A’la, *Abd. A’la, Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

⁴Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2006).

⁵Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim Dan Andi Muarly Sunrawa. (Jakarta: P3M, 1987).

⁶Mastuhu Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

⁷Ronald A Lukens Bull, “Two Sides of The Same Coin: Modernityan Tradition in Islamic Education in Indonesia,” *Anthrophology and Education Quarterly* 32, no. 3 (n.d.): 350–72.

⁸Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi,” *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (July 2014): 109–18.

⁹Ismail Suardi Wekke, “Pendidikan Bahasa Arab dan Konstruksi Pembelajaran Modern di Pesantren Minoritas Muslim Indonesia” (Simposium Isu-Isu Sejarah dan Tamadun Islam (SISTI II) Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013).

¹⁰Ismail Suardi Wekke, “Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Al-Rabwah* 6, no. 2 (2012): 75–93.

-
- ¹¹Wekke, "Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas." Lihat juga Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.
- ¹²Nurul Yakin, "Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah Di Kota Mataram," *Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (June 2014).
- ¹³K. A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (ttp.: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986).
- ¹⁴Ismail Suardi Wekke, "Tradisi Pesantren Dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat," *Jurnal Karsa* 22, no. 1 (2014): 21–39.
- ¹⁵Ismail Suardi Wekke, "Antara Tradisionalisme Dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat," *TSAQOFAH* 11, no. 2 (2015): 313-332.
- ¹⁶Ismail Suardi Wekke, "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 2 (2016).
- ¹⁷T. Kay, "Daughters of Islam: Family Influences on Muslim Young Women's Participation in Sport," *International Review for the Sociology of Sport* 41, no. 3–4 (2006): 357–73.
- ¹⁸M. Halstead, "An Islamic Concept of Education," *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–29.
- ¹⁹S.S. Islam, "The Islamic Independence Movements in Patani of Thailand and Mindanao of the Philippines," *Asian Survey* 38, no. 5 (1998): 441–56.
- ²⁰Halstead, "An Islamic Concept of Education," 517–29.
- ²¹S.L. Douglass and M.A. Shaikh, "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications," *Current Issues in Comparative Education* 7, no. 1 (2004): 5–18.
- ²²A. Saeed, "Towards Religious Tolerance through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 27, no. 79 (1999): 177–91.

- ²³S. Niyozov and N. Memon, “, S., & Memon, N. (2011). Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1),” *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 1 (2011): 5–30.